

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era milineal ini persaingan di dunia pendidikan semakin marak, baik pendidikan yang berstatus negeri maupun swasta. Dunia pendidikan saat ini harus mampu bersaing secara kompetitif dengan instansi pendidikan lainnya. Selain bersaing secara kompetitif sebaiknya organisasi dalam instansi pendidikan juga harus mampu membenahi diri dan mampu berkembang dalam bidang SDM khususnya para guru. Karena guru memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan sebuah instansi dalam bidang pendidikan. Sebagai tenaga pendidik, seorang guru juga bertugas mentransfer ilmu yang mereka miliki kepada anak didiknya supaya anak didiknya bisa memahami mata pelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu, guru juga bertugas membimbing dan membina siswa dan siswinya agar menjadi pribadi yang memiliki akhlak baik, cakap, kreatif, inovatif, mandiri dan memiliki pendidikan agama islam yang baik.

Namun pendidikan di Indonesia saat ini masih di hadapi berbagai masalah seperti halnya dengan kualitas pendidikan yang belum merata. Kurikulum nasional yang susah dan minimnya tenaga pendidik untuk mendapatkan pelatihan yang berkualitas sehingga masih banyak guru yang cara mengajarnya menggunakan cara lama. Padahal di era globalisasi sekarang pendidikan semakin terus berkembang. Melihat permasalahan ini diharapkan para guru mempunyai ide tersendiri untuk mengajar siswanya dengan trik mengajar yang membuat siswa memahami mata

pelajaran yang diajarkan. Dengan adanya trik tersendiri guru juga bisa membuat para muridnya menyukai pelajaran yang di ajarkan dan merasa tertarik untuk aktif saat pelajaran tersebut dimulai. Permasalahan tersebut masih terus menjadi bahan evaluasi untuk kedepannya untuk bisa menciptakan pendidikan yang efektif guna mencetak kader penerus bangsa ini terkhususnya pada pondok pesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia, hingga saat ini model pendidikan pesantren masih bertahan di tengah-tengah modernisasi pendidikan. Tetapi, juga harus diakui bahwa pesantren-pesantren yang dulu pernah mengalami kejayaan, sebagian mengalami kesurutan sejarah karena regenerasi para Kyai dan guru yang tidak disiapkan dalam pengkaderan serius. Namun demikian, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki keunikan tersendiri, telah mengalami perkembangan yang sangat berarti. Bahkan pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Hal itu telah terbukti sejak kurun kerajaan Islam pertama di Aceh dalam abad-abad pertama Hijriah, kemudian dikurun Wali Songo sampai permulaan abad 20 banyak para wali dan ulama yang mejadi cikal bakal desa baru (Marwan Saridjo, 1982).

Di era milineal ini juga menghadirkan wajah baru dalam interaksi sosial masyarakat modern. Di era ini terjadi kompetisi yang sangat ketat, baik secara individu maupun kelompok. Karena kompetisi tidak hanya terjadi antara kelompok yang sama-sama kuat, tetapi juga antara yang kuat dan yang lemah. Pergerakan informasi yang cepat dan kompetisi yang ketat ini menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren. Pesantren sebagai institusi pencetak pemimpin masa depan dan pusat pemberdaya masyarakat harus mampu mencetak generasi yang memiliki sumber

daya yang mapan yang dapat bersaing ketat dalam pentas global. Oleh karena itu, pesantren harus dapat menghadapi era milineal yang pada awalnya merupakan tantangan dan rintangan menjadi peluang emas bagi pembangunan masyarakat Indonesia. Tentunya, pesantren harus berproses dan berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat global dengan tidak meninggalkan tradisi lama yang masih dianggap baik (Muhammad Jamaludin, 2012:130)

Selanjutnya, tantangan yang harus diemban oleh pondok pesantren adalah berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan dan dapat menjawab tantangan zaman. Walaupun sekarang Indonesia sudah mendapatkan kemerdekaan bukan berarti pesantren lantas bebas dari masalah. Angin segar yang dihembuskan era kemerdekaan atas dunia pendidikan telah menyebabkan lembaga-lembaga pendidikan lainnya bermunculan dengan leluasa. Sekolah-sekolah negeri maupun swasta mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Kehadiran sekolah-sekolah ini menjadikan harga pesantren di hadapan masyarakat mulai turun. Pesantren dianggap tidak lagi mampu menghadapi tantangan pembangunan di abad sains dan teknologi.

Oleh karena itu, pesantren harus bisa menyiapkan kyai dan guru yang kompeten yang bisa membuat pendidikan pesantren bisa menjadi pendidikan islam yang mampu bersaing secara global. Peran kyai dan guru sangatlah penting unruk bisa memajukan pendidikan pesantren yang berkualitas baik karena mereka yang akan melahirkan para generasi – generasi bangsa ini menjadi penerus para pendahulunya. Selain itu, kyai dan guru harus bisa menjadi contoh atau panutan bagi para santrinya sebab hasil apa yang dilakukan oleh para santri ditentukan oleh

didikan dari kyai dan gurunya. Oleh sebab itu, kyai dan guru harus memberikan contoh yang baik untuk para santrinya dengan meningkatkan kinerjanya dalam bidang islami terkhususnya hasil dari tersebut adalah *akhlaknya*.

Akhir – akhir ini pondok pesantren membuat geger dunia pendidikan islami dengan adanya kejadian pelecehan seksual, pasalnya kejadian yang terjadi tidak seharusnya terjadi di lingkungan pondok pesantren, faktanya pelaku dari pelecehan seksual terhadap para korban yang merupakan santri adalah guru pengajar hingga kiai di Pondok Pesantren. Kejadian ini bukan hanya sekali atau dua kali terjadi akan tetapi berkali kali terjadi di pondok pesantren.

Menurut catatan komnas perempuan sepanjang tahun 2015 – 2020 menunjukkan bahwa 19% kasus kekerasan seksual dan diskriminasi terjadi di pondok pesantren atau pendidikan berbasis agama islam, menempati urutan kedua setelah universitas dan itu menjadi catatan buruknya pondok pesantren dalam dunia pendidikan. Secara kesimpulan, penyebab terjadinya pelecehan seksual di pondok pesantren yaitu ketimpangan relasi kuasa, maksudnya pelaku menyalahgunakan kekuasaan yang mereka miliki sehingga seseorang yang berada di kekuasaan pelaku akan semakin rentan menjadi korban, kedua, pemahaman tafsir agama yang keliru, pemahaman agama yang bersumber dari tafsir yang salah terutama tafsir agama yang penuh nilai patriarki akan menggiring seseorang pada tindakan yang mensubordinasikan perempuan. Pemahaman ini kemudian akan menjadi dalih bagi calon pelaku untuk memenuhi nafsu jahatnya. Oleh karena itu pihak pondok pesantren harus bisa memberikan pengarahan dan pengawasan yang lebih kepada para guru dan kiyai agar memahami tugas sebagai guru dan kiyai serta dapat

menjaga diri dari perbuatan yang dilarang oleh agama terkhususnya di wilayah peneliti yaitu di Jawa Barat. Persebaran Pondok Pesantren terkhususnya di wilayah Jawa Barat menjadi penyumbang terbesar di Indonesia dengan total 8.343.

Tabel 1. 1

Statistik Jumlah Ponpes Berdasarkan Provinsi Di Indonesia

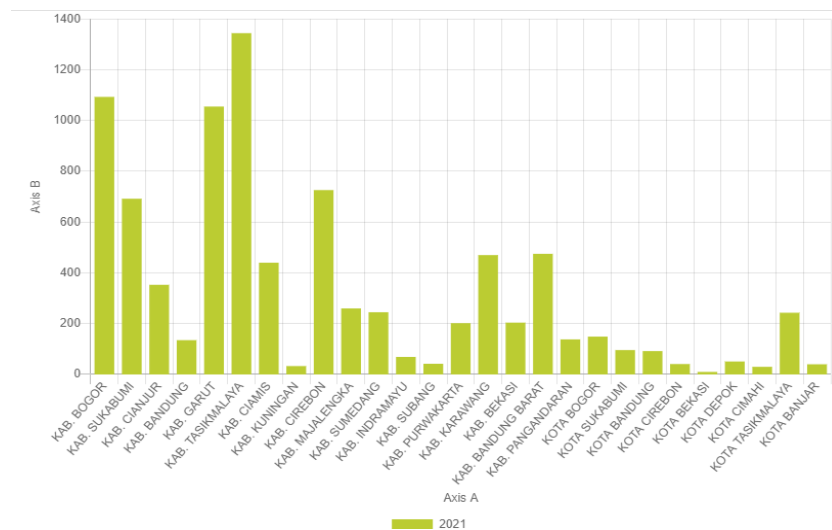
Provinsi	Jumlah Pondok Pesantren	Provinsi	Jumlah Pondok Pesantren
Jawa Barat	8.343	DKI Jakarta	102
Banten	4.578	Bali	90
Jawa Timur	4.452	Sulawesi Tengah	88
Jawa Tengah	3.787	Sulawesi Tenggara	86
Aceh	1.177	Kalimantan Tengah	76
Nusa Tenggara Barat	684	Sulawesi Barat	74
Lampung	676	Kepulauan Riau	63
DI Yogyakarta	319	Bangka Belitung	53
Sumatera Selatan	317	Bengkulu	52
Sulawesi Selatan	289	Papua	37
Kalimantan Barat	245	Gorontalo	28
Riau	233	Nusa Tenggara Timur	27
Jambi	229	Sulawesi Utara	22
Kalimantan Selatan	214	Kalimantan Utara	21
Sumatera Barat	211	Maluku Utara	20
Sumatera Utara	183	Papua Barat	18
Kalimantan Timur	163	Maluku	16
Total	26.100		873
Total Keseluruhan	26.973		

Sumber : Kementerian Agama 2021

Berdasarkan pada data tabel 1.1 Jawa Barat dengan penyumbang terbesar pondok pesantren di Indonesia yang berarti wilayah Jawa Barat berpotensi menciptakan pendidikan pondok pesantren yang berkualitas dibandingkan dengan provinsi lain, dimana Jawa Barat harus bisa mengoptimalkan pondok pesantren yang ada agar pendidikan pondok pesantren di wilayah Jawa Barat menjadi pendidikan

yang berkualitas di Indonesia yang dapat memajukan bangsa ini menjadi bangsa yang berintelektualitas.

Untuk bisa mengembangkan potensi tersebut, pemerintah Jawa Barat harus bisa mengelolanya dengan manajemen yang baik sehingga bisa mewujudkan apa yang di harapkan. Persebaran pondok pesantren di Jawa Barat sendiri terbilang belum cukup merata karena persebaran pondok pesantren terbanyak berada di wilayah kabupaten ketimbang di kota.



Sumber : <https://opendata.jabarprov.go.id/>

Gambar 1. 1

Statistik Jumlah Ponpes Di Jawa Barat

Berdasarkan data tabel 1.2 menyatakan bahwa pada wilayah kabupaten harus bisa semaksimal mungkin untuk bisa mengembangkan pondok pesantren yang ada agar bisa mempertahankan kualitas pendidikan yang telah dibangun. Pada data yang ada di wilayah Jawa Barat terdapat lima kabupaten dengan persebaran terbanyak, posisi pertama berada di kabupaten Tasikmalaya sebesar 1.344 pondok

pesantren, posisi kedua berada di kabupaten Bogor sebesar 1.093 pondok pesantren, posisi ke ketiga berada di kabupaten Garut sebesar 1.055 pondok pesantren, posisi ke empat berada di kabupaten Cirebon sebesar 726 pondok pesantren, dan posisi ke lima berada di kabupaten Sukabumi sebesar 692 pondok pesantren. Oleh sebab itu, peran yang paling penting terhadap pengembangan pendidikan pondok pesantren adalah kinerja guru dan tenaga kependidikan yang mumpuni.

Dari kabupaten di Jawa Barat yang paling banyak menyumbang pondok pesantren, peneliti mengambil salah satu kabupaten yaitu kabupaten Cirebon untuk penelitian ini. Cirebon menjadi salah satu yang dikenal juga sebagai kota santri di Jawa Barat karena memiliki banyak pondok pesantren besar, selain itu juga santri yang ada cukup banyak. Akan tetapi dengan santri yang banyak kita harus melihat kapasitas guru dan kiai yang ada untuk mengelola pesantren berikut data jumlah guru/kiai dan santri pada 5 kabupaten di Jawa Barat dengan jumlah pondok pesantren terbanyak:

Tabel 1. 2

Jumlah Guru/Kiai dan Santri Pada 5 Kabupaten Di Jawa Barat Dengan Jumlah Pondok Pesantren Terbanyak

Nama Kabupaten	Jumlah Guru/Kiai	Jumlah Santri
Kabupaten Tasikmalaya	25.320	137.237
Kabupaten Bogor	20.034	115.449
Kabupaten Garut	21.180	123.177
Kabupaten Cirebon	10.430	87.887
Kabupaten Sukabumi	15.138	59.710

Sumber : Kementerian Agama Jawa Barat 2021

Dari data tabel 1.2 diatas bahwa kabupaten Cirebon dengan santri yang cukup banyak tetapi jumlah guru/kiaiinya diantara 5 kabupaten yang paling rendah. Berarti dengan kuantitas guru/kiai yang ada, kabupaten Cirebon harus bisa mengoptimalkan dengan kemampuan yang ada untuk memajukan pendidikan pondok pesantren yang ada di kabupaten Cirebon. Untuk mengetahui bagaimana penyebaran pondok pesantren di kabupaten Cirebon, berikut jumlah penyebarannya di tabel 1.3.

Tabel 1.3

Statistik Penyebaran Pondok Pesantren Di Kabupaaten Cirebon

Kecamatan	Jumlah Pondok pesantren	Kecamatan	Jumlah Pondok pesantren
Arjawinangun	45	Lemahabang	12
Astanajapura	90	Losari	11
Babakan	11	Mundu	13
Beber	17	Pabedilan	15
Ciledug	5	Pabuaran	1
Ciwaringin	60	Palimanan	30
Depok	21	Pangenan	33
Dukupuntang	29	Panguragan	12
Gebang	8	Pasaleman	1
Gegesik	9	Plered	9
Gempol	18	Plumbon	11
Greged	27	Sedong	20
Gunung Jati	15	Sumber	26
Jamblang	1	Suranenggala	2
Kaliwedi	29	Susukan	34
Kapetakan	12	Susukanlebak	19
Karangsembung	4	Talun	17
Karangwareng	2	Tengah Tani	5
Kedawung	7	Waled	16
Klangenan	9	Weru	20
Total	419		307
Total Keseluruhan	726		

Sumber : Kementerian Agama Kabupaten Cirebon 2021

Dari data diatas, dari 40 kecamatan yang ada di kabupaten Cirebon, penyebaran pondok pesantren belum merata, masih ada kecamatan yang penyebarannya jauh dengan kecamatan yang lainnya.

Kinerja merupakan suatu perbandingan antara *job standard* dan *job performance*. Kinerja adalah hasil kerja baik secara kualitas ataupun kuantitas yang telah dicapai oleh seorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara 2017:67). Oleh karena itu, seseorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi atau instansi sesuai wewenang dan tanggung jawab masing – masing, dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan. Kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya akan sangat menentukan kinerja dari pendidikan dalam mencapai tujuannya. Sumber daya manusia atau guru merupakan bagian dari unsur untuk membangun suatu pendidikan, oleh sebab itu kinerja dari setiap karyawan akan sangat berdampak terhadap kinerja organisasi. Jika kinerja guru dan tenaga kependidikan baik (optimal) maka pendidikan akan memiliki kesempatan yang besar untuk berhasil, begitupun sebaliknya

Lembaga pendidikan islami mengalami permasalahan yang cukup kompleks. Penerapan nilai – nilai islami yang kadang tidak mendukung perkembangan organisasi yang dipahami secara umum menjadi salah satu permasalahan mendasar. Dimana hampir semua cara dilakukan untuk memenangkan persaingan oleh organisasi, tanpa memperhitungkan sisi baik/buruk dan halal/haramnya.

Penelitian ini untuk mengkaji permasalahan di Pondok Pesantren Modern Al – Islam Cirebon terkhususnya di SMA Pondok Pesantren Al – Islam Cirebon. SMA Pondok Pesantren Modern Al – Islam Cirebon merupakan suatu badan usaha yang bergerak dibidang pendidikan dimana dalam kegiatan belajar mengajarnya menerapkan sistem islam yang berlandaskan Al – Quran dan As – sunnah. Visi dari SMA Pondok Pesantren Modern Al – Islam Cirebon adalah sebagai media berdakwah untuk menyebarkan agama islam secara *kaffah* (keseluruhan) dan menjadikan lembaga pendidikan yang bisa mencetak generasi yang unggul, berakhalqul karimah, terampil, dan berakhlauqul karimah.

Untuk mewujudkan visi tersebut, SMA Pondok Pesantren Modern Al – Islam Cirebon memiliki beberapa program. Program pertama, SMA Pondok Pesantren Modern Al – Islam Cirebon memposisikan diri sebagai media *syiar* eksternal, maka program kerja yang akan dilakukan bersifat *universal* (umum) dan konteks isu – isu terkini yang diambil dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat umum. Kedua, sebagai media *syiar* internal, maka pemilihan program kerja yang dilakukan dari cakupan khusus dimana program yang dijalankan mengenai pengkaderan para santri SMA yang berada di Pondok Pesantren Al – Islam Cirebon agar menjadi generasi islam yang berakhlauqul karimah serta menjunjung tinggi nilai – nilai islam yaitu Al – Quran dan As – sunnah.

Dalam usaha mencapai tujuan tersebut, SMA Pondok Pesantren Modern Al – Islam harus memiliki kuantitas dan kualitas dari para guru untuk bisa merekrut dan mencetak generasi islam yang sesuai dengan syariat islam yang telah ditargetkan oleh pimpinan. SMA Pondok Pesantren Modern Al – Islam merupakan

pondok pesantren yang terbilang masih muda dibandingkan dengan SMA pondok pesantren yang ada di kabupaten Cirebon yang berdiri pada awal tahun 2014. Sebagai salah sebuah lembaga pendidikan yang dimana lembaga ini masih dalam tahap perkembangan baik di bagian pendidikan ataupun infrastruktur pembangunan gedung – gedung dalam menunjang keberjalanan pendidikan. Selain itu, masih membutuhkan tenaga pendidik guru dan kependidikan yang lainnya untuk bisa mengelola instansi yang baru dibuat sejak tahun 2014.

SMA Pondok Pesantren Al – Islam tentunya membutuhkan kontribusi yang optimal dari semua unsur organisasi, terutama guru dan tenaga kependidikan dalam pengembangan SMA Pondok Pesantren Modern Al – Islam. Untuk mengetahui kinerja guru dan tenaga kependidikan SMA Pondok Pesantren Modern Al – Islam Cirebon adalah dengan melihat penilaian kinerja guru dan tenaga kependidikan, berikut penilaian kinerja guru dan tenaga kependidikan di SMA pondok pesantren modern Al – Islam:

Tabel 1. 4

Kinerja Guru SMA Pondok Pesantren Al - Islam 2018 - 2022

Tahun Periode Penilaian Kinerja	Jumlah Guru dan Tenaga Kependidikan	Rata-Rata Kinerja Guru (%)
2018 – 2019	24	33,26
2019 – 2020	26	27,75
2020 – 2021	25	38,16
2021 - 2022	26	27,89
2022 – 2023	31	28,36

Sumber: Data Penilaian Kinerja Guru SMA Pondok Pesantren Al – Islam

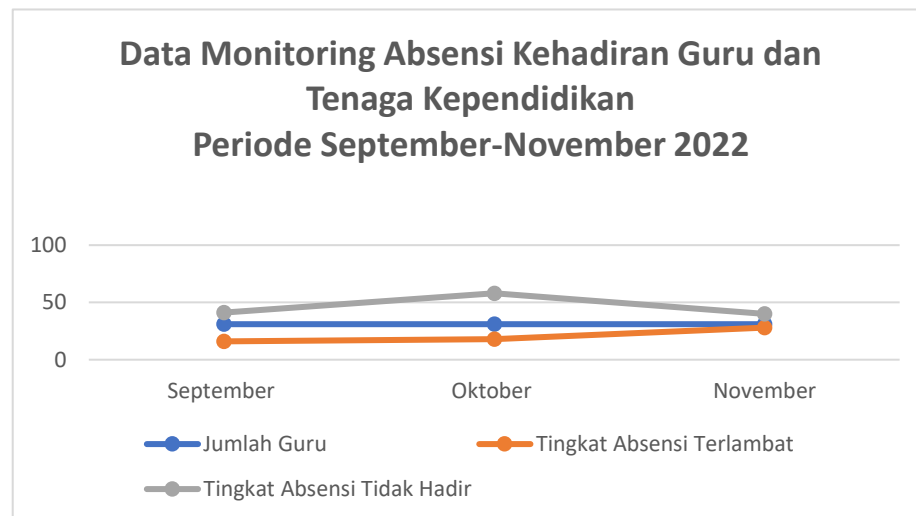
Tabel 1. 5**Rentang Nilai Kinerja Guru SMA Pondok Pesantren AI - Islam**

Keterangan	Rentang Nilai Angka Kredit
Amat Baik	$\geq 50\%$
Baik	40% - 50%
Cukup	30% - 40%
Kurang	20% - 30%
Sangat Kurang	$\leq 20\%$

Sumber : Data Kepegawaian SMA Ponpes Modern AI – Islam

Dari tabel 1.4 pengukuran kinerja di atas menunjukkan bahwa kinerja guru dan tenaga kependidikan di SMA Pondok Pesantren Modern AI – Islam mengalami fluktuatif kenaikan dan penurunan kinerja, hal ini dapat dilihat dari presentase penilaian kinerja dari tahun ke tahun. Pada masa tahun 2018 - 2019 presentase penilaian kinerja sebesar 33,26 %, pada masa tahun 2019 – 2020 mengalami penurunan dan mengalami kenaikan kembali pada masa tahun 2020 – 2021, hingga pada masa tahun ini mengalami penurunan yaitu dengan presentase 28,36%.

Dengan ini bisa diartikan dengan melihat juga dari tabel 1.5 bahwa tingkat kinerja guru dan tenaga kependidikan dikategorikan kurang baik dan bisa berdampak pada kualitas siswa yang diajar oleh guru, jika kinerja guru kurang baik, maka hasil yang diajar oleh para guru ke siswa pun akan kurang baik sebaliknya, jika kinerja guru baik, maka hasil yang diajar para guru ke siswa akan baik juga. Selain hasil pengukuran kinerja, salah satu indikator yang mencerminkan kinerja guru dan tenaga kependidikan adalah absensi. Jika guru dan tenaga kependidikan selalu hadir untuk bekerja tentunya akan berimplikasi pada kinerjanya, begitupun sebaliknya. Berikut ini adalah absensi per bulan September - November 2022:



Sumber: Data Absensi Kehadiran Guru SMA Pondok Pesantren Al - Islam

Gambar 1. 2

Data Absensi Guru Periode September - November 2022

Dari gambar diatas terlihat beberapa fenomena yang terjadi di SMA Pondok Pesantren Modern Al - Islam yaitu tingginya tingkat ketidakhadiran guru karena kurangnya monitoring dan komunikasi pemimpin kepada guru, data diatas didukung dengan wawancara yang di lakukan oleh peneliti di SMA Pondok Pesantren Modern Al - Islam.

Untuk memperjelas permasalahan kinerja islami guru dan tenaga kependidikan Pondok Pesantren Modern Al – Islam Cirebon maka penulis melakukan pra survey kepada guru dan tenaga kependidikan SMA Pondok Pesantren Modern Al – Islam Cirebon dengan menyebar kuesioner kepada 31 responden. Tujuan dari pra survey ini untuk mengetahui apakah terdapat permasalahan pada kinerja guru dan tenaga kependidikan di SMA Pondok Pesantren Modern Al – islam kabupaten Cirebon. Di bawah ini adalah hasil dari pra survei yang dilakukan:

Tabel 1. 6

Hasil Pra-Survey Kinerja Islami Guru dan Tenaga Kependidikan di SMA Pondok Pesantren Modern Al – Islam Cirebon

Variabel	Dimensi	Tingkat Kesetujuan						Jumlah Skor	Rata-Rata
		STS 1	TS 2	KS 3	S 4	SS 5			
Kinerja Islami	<i>Akhlak/perilaku</i>	0	0	23	5	3	101	3,35	
	Kepribadian	0	7	15	5	4	99	3,19	
	Kemampuan/ keterampilan	0	4	16	8	3	103	3,32	
Skor Rata-Rata kinerja islami								3,28	
Jumlah Skor = Nilai x Frekuensi Rata-rata = Jumlah skor : Jumlah responden (31 orang) Skor Rata-rata = Jumlah rata-rata : Jumlah kuesioner									

Sumber: Pengolahan Data 2023

Berdasarkan Hasil Pra-Survey tabel diatas maka dapat dilihat hasil rata – rata dari pra-survey yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan skor sebesar 3,28 yang menunjukkan bahwa kinerja islami yang dirasakan oleh guru dan tenaga kependidikan SMA Pondok Pesantren Al – Islam kabupaten Cirebon yang mana menunjukkan bahwa kinerja islami masih belum memenuhi kriteria ideal, jika dilihat dari dimensi yang mendapatkan skor rata – rata terendah yaitu dimensi kepribadian.

Terdapat banyak faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja diantaranya masih ada guru dan tenaga kependidikan yang tidak memiliki motivasi tinggi dalam bekerja, masih terdapat guru dan tenaga kependidikan yang belum bisa mencapai target pekerjaannya masih terdapat guru dan tenaga kependidikan yang belum bisa mencontohkan kepribadian yang baik kepada rekan kerja dan para santrinya.

Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah dan beberapa guru dan tenaga kependidikan yang ada disana sebagai berikut :

- Tidak semua guru dan tenaga kependidikan memiliki inisiatif yang tinggi dalam bekerja, seperti hanya melakukan apa yang disuruh oleh kepala sekolah dan mengerjakan tugas menunggu perintah dari kepala sekolah.
- Tidak semua guru memiliki motivasi yang tinggi dalam bekerja, hal tersebut biasa terjadi karena tidak adanya semangat dan niat kerja yang ikhlas untuk mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT.
- Tidak semua guru dan tenaga kependidikan mampu bekerjasama dengan baik, seperti halnya sering terjadi *miscommunication* antara guru dan tenaga kependidikan *ikhwan* dan *akhwat*, dan juga mementingkan ego masing – masing sehingga tidak adanya frekuensi yang sama antar pengurus dalam melaksanakan program yang telah ditetapkan.

Berbagai strategi telah dilakukan oleh para pimpinan SMA untuk bisa meningkatkan kinerja guru. Salah satu strategi yang dilakukan yaitu dengan cara meningkatkan motivasi, alat atau sarana, kemampuan, dan kedisiplinan.

Untuk mengetahui sebab dari permasalahan kinerja guru SMA Pondok Pesantren Modern Al – Islam Cirebon, peneliti melakukan survei pendahuluann untuk mengidentifikasi variabel – variabel yang menjadi penyebab permasalahan kinerja guru dan tenaga kependidikan SMA Pondok Pesantren Modern Al – Islam Cirebon. Survei pendahuluan ini dilakukan dengan menyebar kuesioner berisi tujuh

variabel yang memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi kinerja guru dan tenaga kependidikan.

Menurut Robbins dan Coutler (2016:122) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja yaitu iklim organisasi, kepemimpinan, kualitas pekerjaan, kemampuan kerja, inisiatif, motivasi, daya tahan/kehandalan, kuantitas pekerjaan, dan disiplin kerja. Kuesioner disebar kepada 31 responden yang merupakan guru dan tenaga kependidikan SMA Pondok Pesantren Modern Al – Islam kabupaten Cirebon. Tujuan kuesioner ini seperti yang telah dijelaskan untuk mengetahui faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja guru dan tenaga kependidikan di SMA Pondok Pesantren Modern Al – Islam. Di bawah ini adalah hasil dari pra survei yang dilakukan di SMA Pondok Pesantren Modern Al – Islam kabupaten Cirebon:

Tabel 1. 7

Faktor - Faktor Yang Diduga Mempengaruhi Kinerja

No	Variabel	Tingkat Kesetujuan					Total Skor	Rata-Rata
		STS	TS	KS	S	SS		
1	Perilaku Kewargaan Organisasi	0	0	3	10	18	139	4,4
2	Kepemimpinan	0	0	0	11	20	144	4,6
3	Kemampuan Pekerjaan	0	7	15	5	4	99	3,1
4	Motivasi	0	5	10	13	3	107	3,4
5	Disiplin Kerja	0	0	21	6	4	113	3,6
6	Daya tahan/kehandalan	0	3	19	5	4	103	3,3

Sumber: Pengolahan Data 2023

Berdasarkan hasil penelitian pra survei dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang penting bagi kinerja guru dan tenaga kependidikan SMA Pondok Pesantren Modern Al – Islam yaitu kepemimpinan dengan skor rata – rata 4,6 dan

perilaku kewargaan organisasi (*organizational citizenship behavior*) sebesar 4,4, kemudian ada disiplin kerja sebesar 3,6, motivasi dengan skor rata-rata 3,4, daya tahan/kehandalan yang menunjukkan skor rata-rata sebesar 3,3, lalu faktor selanjutnya yaitu kemampuan pekerjaan dengan skor rata-rata 3,1.

Kemudian peneliti juga melakukan pra survey terkait variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja guru dan tenaga kependidikan SMA Pondok Pesantren Modern Al-Islam Cirebon, yang pertama yaitu variabel kepemimpinan terkhususnya kepemimpinan islami dengan menyebarkan kuesioner kepada guru dan tenaga kependidikan yang menjadi responden yang berjumlah 31. Tujuan adanya pra survey ini ingin mengetahui terkait variabel yang mempengaruhi kinerja apakah terdapat masalah atau tidaknya. Di bawah ini, berikut hasil pra surveynya :

Tabel 1. 8

Hasil Pra-Survey Kepemimpinan Islami di SMA Pondok Pesantren Modern Al – Islam Cirebon

Variabel	Dimensi	Tingkat kesetujuan					Jumlah Skor	Rata - Rata
		STS 1	TS 2	KS 3	S 4	SS 5		
Kepemimpinan Islami	<i>Shiddiq</i>	0	5	14	7	5	105	3,38
	<i>Tabligh</i>	0	0	19	9	3	108	3,48
	<i>Amanah</i>	3	5	16	4	3	92	2,96
	<i>Fathanah</i>	0	2	20	4	5	105	3,38
Skor Rata-Rata Kepemimpinan Islami							3,28	
Jumlah Skor = Nilai x Frekuensi Rata-rata = Jumlah skor : Jumlah responden (31 orang) Skor Rata-rata = Jumlah rata-rata : Jumlah kuesioner								

Sumber : Pengolahan Data 2023

Berdasarkan Hasil Pra-Survey tabel di atas maka dapat dilihat hasil rata-rata dari pra-survey yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan skor sebesar 3,28

yang menunjukkan bahwa kepemimpinan islami yang dirasakan oleh guru dan tenaga kependidikan SMA Pondok Pesantren Al – Islam kabupaten Cirebon masih kurang dari harapan guru dan tenaga kependidikan, jika dilihat dari dimensi yang mendapatkan skor rata – rata terendah yaitu dimensi amanah.

Untuk mencapai kinerja yang baik, sebuah lembaga pendidikan yang berbasis islami memerlukan seorang kepala sekolah atau pemimpin yang mampu mengarahkan para guru dan tenaga kependidikan dengan baik, yang paham tentang agama islam dan memiliki akhlak yang menginterpretasikan Al – Quran dan Sunah Rasul. Dalam Al – Quran diterangkan, dalam memilih seorang pemimpin juga harus berani berpegang teguh kepada Allah SWT. Seperti dalam (QS. Ali Imran: 28):

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاتُوا وَيَحْذَرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ الْمَصِيرُ

“Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang kafir sebagai para wali⁸⁸⁾ dengan mengesampingkan orang-orang mukmin. Siapa yang melakukan itu, hal itu sama sekali bukan dari (ajaran) Allah, kecuali untuk menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Allah memperingatkan kamu tentang diri-Nya (siksa-Nya). Hanya kepada Allah tempat kembali(Qs. Ali Imran : 28)”.

Kepemimpinan semakin dipandang penting karena pemimpinlah yang mengandalkan organisasi dan bagi bawahan harus taat kepada pemimpinnya selama

tidak menyimpang dari hukum dan nilai agama. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)(Qs. An Nisa : 59”).

Suatu lembaga pendidikan yang berbasis islami membutuhkan seorang kepala sekolah yang diharapkan mampu melayani serta menolong orang lain untuk maju dengan ikhlas yang sesuai dengan ciri – ciri kepemimpinan islami. Menurut Harahap dalam Sofiana and Indrarini (2022:30) “Kepemimpinan islami adalah skema yang terdapat dalam Al – Quran dan hadist, yang mengatur kehidupan seseorang dari pribadi hingga kelompok beberapa orang yang mana kepemimpinannya islami ialah sebuah tindakan berupa kemampuan dari dalam diri untuk memimpin dan mendorong tingkah laku orang lain, serta ada usaha kolaborasi sesuai dengan Al – Quran dan hadist guna mencapai visi yang ditetapkan sebelumnya”.

Hal ini pun sejalan dengan hasil wawancara kepada beberapa guru ditemukan beberapa permasalahan Kepala Sekolah di SMA Pondok Pesantren Modern Al – Islam yang ditemukan diantaranya adalah :

- Pendelegasian tugas oleh Kepala Sekolah belum jelas, salah satunya Kepala Sekolah terlalu mempercayakan guru untuk mengerjakan tugas tanpa pengawasan yang lebih oleh Kepala Sekolah, yang dimana sebenarnya guru harus dalam pengawasan yang lebih oleh Kepala Sekolah dalam menyelesaikan tugas-tugasnya supaya tugas tersebut pun dapat berjalan dengan baik.
- Kepala Sekolah kurang tegas dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Ketika ada masalah di SMA Pondok Pesantren maupun dengan gurunya sendiri, Kepala Sekolah selalu mengajak semua pengurus *husnudzan* (berprasangka baik) tanpa ada ketegasan untuk menyelesaikan masalah, sehingga permasalahan tersebut selalu terjadi berulang.
- Sering terjadinya *miscommunication* antara Kepala Sekolah dengan guru dalam melaksanakan program kerja, sehingga dalam melaksanakan program kerjanya belum maksimal.

Selain pemimpin yang dapat mempengaruhi kinerja, perilaku kewargaan organisasi pun memiliki andil yang cukup besar dalam mempengaruhi kinerja karyawan. Perilaku kewargaan organisasi berperan sebagai faktor dominan yang kedua dan tentunya sebagai dorongan kepada karyawan untuk berbuat dan melakukan segala kegiatan dengan penuh rasa sukarela dan tanggung jawab yang

sesuai dengan kaidah ketetapan islam. Dengan adanya, perilaku kewargaan organisasi disetiap guru maka akan tercipta suatu lingkungan kegiatan yang dimana dalam menjalankan tugas yang telah diberikan bisa dilakukan secara maksimal dan bisa dibebani tugas yang lebih dari tanggung jawabnya. Jika tercipta lingkungan seperti itu maka karyawan akan menjadi *asset* bagi sebuah organisasi. Hal ini tentu juga akan menciptakan kinerja yang sangat baik dalam organisasi karena suasana yang dibangun dalam organisasi adalah kesadaran.

Untuk mengetahui apakah ada permasalahan dalam perilaku kewargaan organisasi pada guru dan tenaga kependidikan SMA Pondok Pesantren Modern Al – Islam kabupaten Cirebon, peneliti membuat pra survey terhadap variabel perilaku kewargaan organisasi dengan menyebarkan kuesioner. Di bawah ini hasil dari pra survey variabel perilaku kewargaan organisasi sebagai berikut:

Tabel 1. 9

Hasil Pra-Survey Perilaku Kewargaan Organisasi di SMA Pondok Pesantren Modern Al – Islam Cirebon

Variabel	Dimensi	Tingkat Kesetujuan						Jumlah Skor	Rata-Rata
		STS	TS	KS	S	SS			
		1	2	3	4	5			
Perilaku Kewargaan Organisasi	Mementingkan kepentingan orang lain	1	7	17	3	3	93	3,00	
	Kesadaran	0	0	21	6	4	107	3,45	
	Sikap sportif	0	8	17	2	4	95	3,06	
	Kesopanan	0	7	15	4	5	100	3,22	
	Kebajikan Kewargaann	0	9	15	4	3	94	3,03	
Skor Rata-Rata Perilaku Kewargaan Organisasi								3,07	
Jumlah Skor = Nilai x Frekuensi Rata-rata = Jumlah skor : Jumlah responden (31 orang) Skor Rata-rata = Jumlah rata-rata : Jumlah kuesioner									

Sumber : Pengolahan Data 2023

Berdasarkan Hasil Pra-Survey tabel diatas maka dapat dilihat hasil rata – rata dari pra-survey yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan skor sebesar 3,07 yang menunjukkan bahwa perilaku kewargaan organisasi guru dan tenaga kependidikan SMA Pondok Pesantren Al – Islam kabupaten Cirebon masih kurang dalam pengimplementasiannya, jika dilihat dari dimensi yang mendapatkan skor rata – rata terendah yaitu dimensi mementingkan kepentingan orang lain.

Data diatas diperkuat dari wawancara dengan beberapa guru ditemukan permasalahan pada perilaku kewargaan organisasi di SMA Pondok Pesantren Modern Al – Islam Cirebon diantaranya adalah:

- Tidak semua guru memiliki rasa inisiatif, saling membantu, sukarela, dan tanggung jawab dalam tugas bahkan jika diberi tugas tambahan diluar tanggung jawabnya tida bisa dilakukan secara maksimal, seperti halnya ketika sebagian guru memiliki beberapa tugas di bidang lain dan tugas tersebut menuntut mereka untuk maksimal. Berbeda dengan SMA Pondok Pesantren yang bersifat kekeluargaan dan merasa bisa *dihandle* oleh yang lainnya, sehingga guru tersebut tidak bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas.
- Tidak semua guru banyak mengingat akhirat.

Karena sebagian guru masih ada yang tidak paham tentang tugas yang diberikan serta belum tumbuh rasa inisiatif dan tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan tugas, belum ada kematangan dalam hal berpikir dan merasa bekerja di SMA Pondok Pesantren bukan untuk mengatasmamakan agama Allah. Tetapi hanya untuk memenuhi kebutuhan sandang pangan dan papan semata. Ada pula

guru yang tidak mau rela berkorban dalam hal waktu, tenaga, pikiran, dan harta benda untuk kegiatan SMA Pondok Pesantren, yang dimana ketika kita rela berkorban melakukan suatu hal untuk kebaikan, maka Allah akan menggantinya dengan yang lebih banyak dan lebih baik. Hal diatas ada pada *ruhiyyah* guru yang belum terpaut pada RabbNya, belum paham pada visi dan misi dakwah Rasullullah.

Disinilah peran Kepala Sekolah sebagai pemimpin lembaga yang sangat berperan untuk menggerakkan setiap gurunya agar memiliki, perilaku kewargaan organisasi yang kuat dan berorientasi *dakwah* dan *syiar* islam yang pada akhirnya dapat menghapus hambatan – hambatan yang ditemukan.

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Kepemimpinan Islami dan Perilaku Kewargaan Organisasi Terhadap Kinerja Guru dan Tenaga Kependidikan SMA Pondok Pesantren Modern Al – Islam Cirebon”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Identifikasi dan rumusan masalah penelitian ini diajukan untuk mengidentifikasi, merumuskan serta menjelaskan bagaimana permasalahan yang mencakup kedalam penelitian meliputi faktor-faktor yang diindikasikan mempengaruhi kinerja guru SMA Pondok Pesantren Modern Al – Islam Cirebon yaitu pada kepemimpinan islami dan perilaku kewargaan organisasi.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi masalah – masalah yang muncul pada penelitian yang sedang dilakukan di SMA Pondok Pesantren Modern Al -Islam Cirebon, yaitu:

- a. Kepemimpinan Islami
 - 1. Pendelegasian tugas oleh kepala sekolah belum jelas
 - 2. Kepala sekolah kurang tegas dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi.
 - 3. Terjadinya *miscommunication* antara kepala sekolah dengan guru
- b. Perilaku Kewargaan Organisasi
 - 1. Guru tidak memiliki rasa inisiatif, saling membantu, sukarela, dan tanggung jawab.
 - 2. Guru sedikit mengingat akhirat
- c. Kinerja Karyawan
 - 1. Guru tidak memiliki inisiatif yang tinggi dalam bekerja.
 - 2. Guru tidak memiliki motivasi yang tinggi dalam bekerja.
 - 3. Guru tidak dapat mencapai target kerja yang ditetapkan oleh kepala sekolah

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1. Bagaimana Kepemimpinan Islami di Pondok Pesantren Modern Al – Islam Cirebon.
- 2. Bagaimana Perilaku Kewargaan Organisasi Guru di SMA Pondok Pesantren Modern Al – Islam Cirebon.
- 3. Bagaimana Kinerja Guru di SMA Pondok Pesantren Modern Al – Islam Cirebon.

4. Seberapa besar pengaruh Kepemimpinan Islami dan Perilaku Kewargaan Organisasi terhadap Kinerja Guru SMA Pondok Pesantren Modern Al – Islam Cirebon, baik secara parsial ataupun simultan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Bagaimana Kepemimpinan Islami di SMA Pondok Pesantren Modern Al – Islam Cirebon.
2. Bagaimana Perilaku Kewargaan Organisasi guru dan tenaga kependidikan di SMA Pondok Pesantren Modern Al – Islam Cirebon.
3. Bagaimana Kinerja guru dan tenaga kependidikan di SMA Pondokn Pesantren Modern Al – Islam Cirebon.
4. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan islami dan perilaku kewargaan organisasi terhadap kinerja guru SMA Pondok Pesantren Modern Al – Islam Cirebon baik secara parsial maupun simultan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan akan menambah ilmu pengetahuan yang bermanfaat khususnya dalam bidang manajemen sumber daya manusia, selain itu penulis juga berharap dengan melakukan penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi penulis tetapi bermanfaat bagi yang membaca.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen

sumber daya manusia yang berkaitan dengan pengaruh kepemimpinan islami dan perilaku kewargaan organisasi terhadap kinerja guru pada SMA Pondok Pesantren Modern Al – Islam Cirebon, dan diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

- a. Memperdalam pengetahuan peneliti dibidang sumber daya manusia khususnya mengenai hal – hal yang berkaitan dengan kepemimpinan islami, perilaku kewargaan organisasi, dan kinerja.
- b. Peneliti diharapkan dapat mengetahui permasalahan yang terjadi seperti penerapan kepemimpinan islami oleh Pondok Pesantren Modern Al – Islam Cirebon.
- c. Peneliti diharapkan dapat mengetahui yang terdapat pada perilaku kewargaan organisasi pada guru SMA Pondok Pesantren Modern Al – Islam Cirebon.
- d. Diharapkan dapat memperoleh hal-hal yang mempengaruhi kinerja guru SMA Pondok Pesantren Modern Al – Islam Cirebon.
- e. Diharapkan dapat mengetahui hasil dari pengaruh kepemimpinan islami dan perilaku kewargaan organisasi terhadap kinerja guru SMA Pondok Pesantren Modern Al – Islam Cirebon.

2. Bagi organisasi

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi SMA Pondok Pesantren Modern Al – Islam Cirebon untuk melengkapi kekurangan yang masih ada dalam kepemimpinan islami
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi SMA Pondok Pesantren Modern Al – Islam Cirebon dalam meningkatkan perilaku kewargaan organisasi
- c. Penelitian ini dapat dipergunakan oleh SMA Pondok Pesantren Modern Al – Islam Cirebon untuk mengetahui hal – hal yang mempengaruhi kinerja guru untuk selanjutnya dijadikan bahan evaluasi untuk terus mengembangkan usahanya demi tercapainya target organisasi
- d. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu organisasi dalam mengetahui hubungan dari kepemimpinan islami dan perilaku kewargaan organisasi terhadap kinerja guru SMA Pondok Pesantren Modern Al – Islam Cirebon.

5. Bagi peneliti berikutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang lebih lanjut untuk dikembangkan dan sebagai referensi terhadap penelitian sejenis dengan topik yang serupa..